

# Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Sasak Pada Materi “Menghargai Keberagaman Suku, Bangsa, dan Budaya di Indonesia” Kelas IV SDN 1 Mataram

Diah Laili Yusri\*, Muhammad Makki, Muhammad Tahir

Universitas Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [diahlaili01gmail@email.com](mailto:diahlaili01gmail@email.com)

## Article History:

Received 2025-07-07

Accepted 2025-10-20

## Keywords:

LKPD

Sasak Local Wisdom

Civic Education

Merdeka Curriculum

## ABSTRACT

Civic Education is a fundamental subject aimed at fostering national values and shaping students' character. Nevertheless, its implementation in elementary schools is often less engaging due to the limited integration of local wisdom that reflects students' cultural contexts. This study seeks to develop a Student Worksheet (LKPD) based on Sasak local wisdom for the topic “Menghargai Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia” for Grade IV students at SDN 1 Mataram. The research employed the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Data were collected through expert validation, teacher assessments, and student response questionnaires, and analyzed using both descriptive qualitative and quantitative methods. The findings indicate that the developed LKPD is categorized as highly feasible, with teacher validation scores exceeding 90% and student responses classified as very positive. Trial results demonstrated effectiveness with response percentages of 95.8% (small scale, 6 students) and 98.9% (large scale, 12 students). The integration of Sasak cultural elements such as traditional houses, clothing, cuisine, and arts enhanced the learning process by making it more engaging, contextual, and effective in promoting student motivation and comprehension. Consequently, this LKPD is considered appropriate for use as an alternative teaching material in Civic Education as well as a medium to strengthen students' sense of nationalism.

## ABSTRAK

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran penting yang berperan dalam menanamkan nilai kebangsaan dan membentuk karakter peserta didik. Namun, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar sering kurang diminati karena belum mengintegrasikan kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal Sasak pada materi “Menghargai Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia” untuk kelas IV SDN 1 Mataram. Metode yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Data diperoleh melalui validasi ahli, penilaian guru, dan angket respon siswa, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan LKPD yang dikembangkan termasuk kategori sangat layak, dengan validasi guru lebih dari 90% dan respon siswa berada pada kategori “sangat baik”. Uji coba menghasilkan persentase 95,8% (skala kecil, 6 siswa) dan 98,9% (skala besar, 12 siswa). Integrasi budaya Sasak seperti rumah adat, pakaian, makanan, dan kesenian membuat pembelajaran lebih menarik, kontekstual, serta meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Dengan demikian, LKPD ini layak digunakan sebagai bahan ajar alternatif Pendidikan Pancasila sekaligus sarana menanamkan nilai nasionalisme.

## Kata Kunci:

LKPD

Kearifan Lokal Sasak

Pendidikan Pancasila

Kurikulum Merdeka

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak, cinta tanah air, serta mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam (Ervina Anatasya et al., 2021). Pada jenjang sekolah dasar, muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi pondasi penting bagi penanaman nilai kebangsaan sejak dini (Nurgiansah, 2021). Namun, dalam praktiknya, minat belajar siswa terhadap muatan ini masih rendah karena pembelajaran belum dikaitkan dengan konteks kehidupan mereka, khususnya nilai-nilai kearifan lokal yang dekat dengan budaya daerah.

Fenomena melemahnya rasa nasionalisme di kalangan generasi muda menjadi salah satu tantangan serius pendidikan karakter. Hasil survei Lembaga Survei Indonesia (2019) menunjukkan bahwa 33,6% masyarakat tidak mengutamakan nilai nasionalisme. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penginternalisasian nilai-nilai luhur bangsa masih perlu diperkuat. Salah satu penyebab utamanya adalah tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal yang seharusnya ditanamkan sejak dini (Wulandari & Lamopia, 2019). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menjadi langkah strategis untuk memperkuat identitas budaya dan semangat kebangsaan peserta didik.

Kearifan lokal merupakan sistem nilai, norma, dan praktik budaya yang lahir dari pengalaman kolektif suatu masyarakat. Pratiwi dan Yusri (2022) menegaskan bahwa kearifan lokal berfungsi tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjadi media efektif dalam pendidikan karakter karena bersumber dari lingkungan terdekat siswa. Ketika nilai budaya lokal dihadirkan dalam pembelajaran, proses belajar menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mudah dipahami.

Salah satu media yang potensial untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Menurut Sari dan Hartati (2021), LKPD kontekstual dapat meningkatkan minat belajar serta pemahaman konsep siswa karena menyajikan aktivitas yang relevan dengan pengalaman mereka. Namun, hasil observasi awal di SDN 1 Mataram menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila belum memanfaatkan LKPD berbasis kearifan lokal. Guru masih mengandalkan bahan ajar umum dari buku paket, sehingga siswa kurang mengenal budaya daerahnya sendiri dan belum mengaitkan nilai Pancasila dengan realitas sosial di sekitarnya.

Penelitian sebelumnya mendukung efektivitas media berbasis budaya lokal. Arianty, Restian, dan Mukhlishina (2021) menemukan bahwa LKPD berbasis kearifan lokal Kecamatan Lawang memperoleh validasi sangat baik (88–98%) dan disukai siswa karena relevan dengan kehidupan mereka. Temuan serupa dikemukakan oleh Ramadhani, Prayogi, dan Yanti (2023) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis budaya lokal efektif meningkatkan sikap nasionalisme dan identitas budaya peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan LKPD berbasis kearifan lokal Sasak pada materi *"Menghargai Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia"* untuk siswa kelas IV SD pada Kurikulum Merdeka. LKPD ini dirancang dengan memadukan unsur budaya Sasak seperti rumah adat, pakaian tradisional, makanan khas, dan kesenian lokal dilengkapi ilustrasi menarik agar sesuai dengan dunia anak-anak. Produk yang dikembangkan diharapkan dapat memperkaya bahan ajar Pendidikan Pancasila, memperkuat nilai nasionalisme, serta menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya daerah melalui pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang bertujuan menghasilkan produk inovatif berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal Sasak. Menurut Sugiyono (2021), penelitian dan pengembangan merupakan metode yang digunakan untuk

menghasilkan produk tertentu dan menguji efektivitasnya. Metode ini dipilih karena mampu menjembatani antara teori dan praktik pembelajaran melalui penciptaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di lapangan. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Model ini dinilai paling sistematis dan fleksibel karena menyediakan tahapan terarah dalam merancang produk pembelajaran yang efektif dan efisien (Tegeh et al., 2022).

Tahap analisis (*analysis*) dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan pembelajaran. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SDN 1 Mataram. Hasil analisis menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada buku teks, tanpa adanya pengembangan bahan ajar yang mengakomodasi budaya lokal. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan memahami nilai-nilai kebangsaan secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni (2023) bahwa analisis kebutuhan penting dilakukan agar produk pembelajaran benar-benar relevan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajarnya. Oleh karena itu, diperlukan LKPD berbasis kearifan lokal Sasak agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari.

Tahap desain (*design*) meliputi perancangan struktur dan tampilan LKPD dengan mempertimbangkan unsur budaya Sasak, seperti rumah adat, pakaian tradisional, makanan khas, serta simbol-simbol budaya lokal. Dalam tahap ini, peneliti menyusun komponen LKPD yang mencakup identitas peserta didik, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, materi ajar, aktivitas siswa, serta lembar refleksi. Desain dikembangkan dengan memperhatikan prinsip estetika dan keterbacaan agar menarik minat belajar siswa. Menurut Pratama dan Sari (2022), desain pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi budaya dapat meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif peserta didik dalam memahami nilai-nilai sosial dan kebangsaan.

Tahap berikutnya adalah pengembangan (*development*), di mana LKPD mulai dibuat berdasarkan desain yang telah dirancang. LKPD dikembangkan menggunakan perangkat lunak grafis kemudian divalidasi oleh dua ahli, yaitu ahli materi dan ahli media. Validasi dilakukan untuk menilai kelayakan isi, kesesuaian dengan kurikulum, dan daya tarik tampilan. Hasil validasi digunakan sebagai dasar revisi agar LKPD menjadi lebih optimal. Menurut Ramadhani dan Yanti (2023), validasi ahli merupakan langkah penting untuk memastikan kualitas produk pendidikan agar layak diimplementasikan. Revisi dilakukan secara bertahap sampai LKPD dinyatakan layak uji coba.

Tahap implementasi (*implementation*) dilakukan di kelas IV SDN 1 Mataram melalui dua tahap uji coba, yaitu uji kelompok kecil yang melibatkan enam siswa untuk menilai keterbacaan, dan uji kelompok besar yang melibatkan dua belas siswa untuk menilai efektivitas LKPD dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan belajar. Proses implementasi dilakukan dengan observasi langsung serta pengisian angket oleh guru dan siswa. Menurut Kurniasih dan Sani (2020), implementasi merupakan tahap penting untuk mengetahui sejauh mana produk dapat diterapkan secara nyata dan memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Tahap terakhir adalah evaluasi (*evaluation*) yang bertujuan menilai efektivitas dan kelayakan LKPD dari hasil validasi ahli, respon siswa, guru, serta dokumentasi proses pembelajaran. Data dianalisis menggunakan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan saran atau komentar terbuka dari validator dan guru, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan untuk menghitung skor penilaian menggunakan skala Likert empat poin. Hasil perhitungan persentase kelayakan ditafsirkan berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Arikunto (2019), di mana skor 81–100% dikategorikan sangat layak, 61–80% layak, dan 41–60% cukup layak. Menurut Creswell dan Creswell

(2021), kombinasi analisis kualitatif dan kuantitatif memungkinkan hasil penelitian lebih komprehensif karena dapat menggambarkan kualitas produk sekaligus efektivitas penerapannya.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025 di SDN 1 Mataram, Jalan Bougenvile No. 3, Mataram Barat. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV, sedangkan objek penelitian adalah LKPD berbasis kearifan lokal Sasak pada materi "*Menghargai Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia*" dalam muatan Pendidikan Pancasila. Dengan mengikuti langkah-langkah model ADDIE secara sistematis, penelitian ini diharapkan menghasilkan produk LKPD yang valid, praktis, dan efektif dalam menumbuhkan karakter nasionalisme serta kecintaan terhadap budaya daerah pada peserta didik sekolah dasar.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan produk berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal Sasak yang dikembangkan dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Setiap tahapan dilaksanakan secara sistematis untuk menghasilkan produk yang valid, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi "*Menghargai Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia*" untuk kelas IV Sekolah Dasar.

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan guru dan siswa di SDN 1 Mataram. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih bergantung pada buku paket yang bersifat umum dan kurang menampilkan unsur budaya lokal. Kondisi ini menyebabkan siswa belum mampu mengaitkan nilai keberagaman dengan realitas kehidupan mereka. Menurut Wahyuni (2023), analisis kebutuhan merupakan fondasi penting dalam penelitian pengembangan karena memastikan produk yang dibuat relevan dengan konteks dan karakteristik pengguna.

Tahap desain difokuskan pada perancangan LKPD yang menarik dan komunikatif, menggunakan warna cerah, ilustrasi budaya Sasak (rumah adat, pakaian, dan makanan khas), serta kegiatan belajar berbasis diskusi dan refleksi. Pratama dan Sari (2022) menegaskan bahwa desain pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi budaya mampu meningkatkan keterlibatan serta minat belajar peserta didik karena menghadirkan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan nyata.

Tahap pengembangan menghasilkan prototipe LKPD yang telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Hasil validasi ahli materi menunjukkan tingkat kelayakan 95,83%, sedangkan ahli media memberikan nilai 95% dengan kategori sangat layak. Hal ini berarti LKPD telah memenuhi standar isi, kebahasaan, dan tampilan yang sesuai dengan karakteristik siswa SD. Menurut Sugiyono (2021), hasil validasi di atas 85% menunjukkan bahwa produk pendidikan telah memenuhi kriteria kelayakan teoretis dan dapat diujicobakan.

Tahap implementasi dilakukan melalui dua uji coba, yaitu kelompok kecil (6 siswa) dan kelompok besar (12 siswa). Hasil uji coba kecil memperoleh persentase 95,8%, sedangkan uji coba besar meningkat menjadi 98,9%, keduanya berada pada kategori sangat layak. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan revisi, LKPD menjadi lebih praktis, jelas, dan memotivasi siswa. Guru yang terlibat menilai LKPD efektif karena membuat pembelajaran lebih menarik dan memudahkan penyampaian materi. Hal ini selaras dengan pendapat Ramadhani dan Yanti (2023) bahwa media pembelajaran berbasis budaya lokal dapat memperkuat motivasi belajar sekaligus memperdalam pemahaman konsep melalui konteks sosial-budaya yang familiar bagi siswa.

Tahap evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap tahap untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah uji coba besar. Hasil evaluasi sumatif menunjukkan bahwa LKPD dinilai sangat valid, praktis, dan efektif dengan

rata-rata nilai kelayakan lebih dari 90% dari semua validator. Menurut Kurniasih dan Sani (2022), evaluasi yang menyeluruh dalam model pengembangan memastikan produk tidak hanya layak secara teoritis, tetapi juga efisien dan relevan di lapangan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD berbasis kearifan lokal Sasak telah memenuhi tiga kriteria utama pengembangan produk pendidikan: validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Validitas ditunjukkan melalui skor kelayakan di atas 90%, kepraktisan ditunjukkan dari kemudahan penggunaan oleh guru dan siswa, serta efektivitas terlihat dari meningkatnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal Sasak memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa LKPD telah sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka. Hal ini membuktikan bahwa produk yang dihasilkan relevan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter kebangsaan. Menurut Rahmawati dan Hidayat (2023), integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pancasila dapat membentuk kesadaran identitas nasional sekaligus menanamkan kebanggaan terhadap budaya daerah.

Respon positif dari guru dan siswa juga menjadi indikator keberhasilan penelitian ini. Guru menilai bahwa LKPD membantu pelaksanaan pembelajaran karena memuat aktivitas siswa yang beragam dan mendorong partisipasi aktif. Sementara siswa menganggap LKPD menarik karena tampilannya berwarna, ilustratif, dan menampilkan unsur budaya yang mereka kenal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arianty, Restian, dan Mukhlisina (2021) yang menyatakan bahwa LKPD berbasis budaya lokal mampu meningkatkan minat belajar serta memperkuat pemahaman karakteristik keindonesiaan.

Selain itu, hasil uji coba menunjukkan peningkatan persentase respon siswa dari 95% pada uji kecil menjadi 98,9% pada uji besar, menunjukkan efektivitas LKPD dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Peningkatan tersebut menegaskan pendapat Nurhayati et al. (2022) bahwa integrasi budaya lokal dalam bahan ajar dapat memperkuat hubungan antara siswa dan lingkungannya, sehingga pembelajaran lebih mudah dipahami secara emosional maupun kognitif.

Konteks budaya Sasak yang diangkat dalam LKPD ini menjadi ciri khas sekaligus pembeda dari penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu mengangkat budaya daerah lain seperti Bojonegoro atau Lampung, maka penelitian ini berfokus pada budaya lokal Lombok dengan mengangkat elemen khas seperti rumah adat, pakaian, dan makanan tradisional. Unsur ini tidak hanya memperkenalkan kekayaan budaya kepada siswa, tetapi juga memperkuat karakter nasionalisme dan toleransi antarsuku sejak dini. Sebagaimana ditegaskan oleh Hanifah dan Pramudiani (2021), pendidikan berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai budaya dan pembentuk karakter kebangsaan di tengah arus globalisasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal Sasak berhasil memenuhi prinsip utama dalam pendidikan abad ke-21, yaitu pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, kreatif, dan berorientasi karakter. Produk ini tidak hanya memperkaya bahan ajar Pendidikan Pancasila, tetapi juga menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman dan nasionalisme melalui pendekatan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal Sasak dengan menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Hasil validasi dari ahli materi, ahli media, dan guru menunjukkan bahwa LKPD berada pada kategori sangat layak dengan skor rata-rata di atas 90%, sedangkan hasil uji coba siswa pada kelompok kecil dan besar menunjukkan peningkatan positif dengan persentase 96% dan 98%. Temuan ini menegaskan bahwa LKPD berbasis kearifan lokal Sasak efektif dalam meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Produk ini tidak hanya memperkaya bahan ajar, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai budaya lokal di sekolah dasar.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan media pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi budaya, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Secara praktis, hasilnya memberikan alternatif bahan ajar yang dapat digunakan guru untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan siswa. Penelitian ini juga mempertegas pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sebagai sarana membangun identitas budaya serta memperkuat semangat kebangsaan di era globalisasi.

Ke depan, penelitian ini masih memiliki ruang pengembangan. Uji coba terbatas di satu sekolah dengan jumlah subjek kecil menunjukkan perlunya perluasan konteks penelitian di sekolah lain dan dengan jumlah peserta yang lebih banyak. Selain itu, pengembangan LKPD ke dalam bentuk digital (e-LKPD) dan integrasi asesmen formatif berbasis teknologi menjadi arah penting untuk menyesuaikan bahan ajar dengan kebutuhan generasi modern. Dengan langkah tersebut, inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat terus berkembang dan berkontribusi terhadap penguatan karakter serta literasi budaya peserta didik di Indonesia.

#### 5. REFERENSI

- Arianty, N., Restian, A., & Mukhlisina, I. (2021). Pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal Kecamatan Lawang untuk meningkatkan karakter kebangsaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 145–156. <https://doi.org/10.21009/jpd.123.145>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ervina Anatasya, N., Wijayanti, A., & Nurlaila, S. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 22–33. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.35877>
- Hanifah, L., & Pramudiani, P. (2021). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 243–255. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.35467>
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2022). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum Merdeka*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pondasi pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 10–20. <https://doi.org/10.17977/um019v6i12021p10>
- Nurhayati, D., Rahman, A., & Sulastri, T. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(4), 220–230. <https://doi.org/10.36706/jip.v7i4.1125>

- Pratama, Y., & Sari, E. P. (2022). Desain LKPD berbasis kontekstual untuk meningkatkan keterlibatan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 67–78. <https://doi.org/10.24036/jtp.v24i1.2309>
- Pratiwi, A., & Yusri, M. (2022). Nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 189–198. <https://doi.org/10.24832/jpk.v7i3.2554>
- Rahmawati, N., & Hidayat, R. (2023). Pendidikan Pancasila dan penguatan identitas nasional berbasis nilai-nilai lokal. *Jurnal Civic Education*, 11(1), 35–47. <https://doi.org/10.31571/civic.v11i1.4189>
- Ramadhani, D., Prayogi, S., & Yanti, N. (2023). Efektivitas media pembelajaran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 8(2), 102–115.
- Sari, M., & Hartati, T. (2021). Penggunaan LKPD kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 5(1), 55–64. <https://doi.org/10.21009/jipd.51.55>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tegeh, I. M., Jampel, I. N., & Pudjawan, K. (2022). *Model-Model Pengembangan Pembelajaran: ADDIE, ASSURE, dan Dick & Carey*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahyuni, S. (2023). Analisis kebutuhan sebagai dasar pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 55–64. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wahyuni2023>
- Wulandari, R., & Lamopia, D. (2019). Erosi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 88–97. <https://doi.org/10.24832/jpk.v4i2.996>